

EFektivitas Pendidikan Agama Islam
Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial
Siswa Tunarungu di SLB Negeri 4 Yogyakarta



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh :

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
JATMIKO
NIM. 03410117
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2006

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jatmiko

NIM : 03410117

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 10 Oktober 2006

Yang menyatakan



Jatmiko

NIM.03410117

Sukiman, S.Ag., M.Pd.
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS PEMBIMBING
Hal : Skripsi
Saudara Jatmiko

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing kami menyatakan bahwa skripsi saudara,

Nama	:	Jatmiko
Nim	:	03410117
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	:	EFEKTIVITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL SISWA TUNARUNGU SLB NEGERI 4 YOGYARTA

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 9 November 2006
Pembimbing


Sukiman, S.Ag., M.Pd.
NIP. 150282518

Drs. Sabarudin, M.Si.
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi
Saudara Jatmiko
Lamp. : 7 Eksemplar

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Jatmiko
NIM : 03410117
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : EFEKTIVITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL SISWA
TUNARUNGU DI SLB NEGERI 4 YOGYAKARTA

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 7 Desember 2006

Konsultan,

Drs. Sabarudin, M.Si.
NIP. 150269254



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telp. : 513056, Fax. : 519734

PENGESAHAN

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/113/2006

Skripsi dengan judul : **EFEKTIVITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL SISWA TUNARUNGU DI SLB NEGERI 4 YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

JATMIKO
NIM : 03410117

Telah dimunaqosyahkan pada :
Hari Selasa tanggal 28 November 2006 dengan Nilai B+
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si.
NIP. 150200842

Sekretaris Sidang

Drs. Ichsan, M.Pd.
NIP. 150256867

Pembimbing Skripsi

Sukiman, S.Ag., M.Pd.
NIP. 150282518

Pengaji I

Drs. Mujahid, M.Ag.
NIP. 150266731

Pengaji II

Drs. Sabarudin, M.Si.
NIP. 150269254

Yogyakarta, 12 Desember 2006

UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

DEKAN

Drs. H. Rahmat, M.Pd.

YOGYAKARTA
UIN SUNAN KALIJAGA
NIP. 150037930

MOTTO

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ أَلَا سُمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَيُسَبِّحُ
لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*Dia-lah Allah Yang Maha Menciptakan, Yang Maha Mengadakan, Yang Maha Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Nama-Nama Yang Paling Baik. Bertasbihlah kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Q.S. Al-Hasyr : 24)**



* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : CV Jumanatul 'ali Art, 2005), hal. 549.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan buat Almamaterku tercinta
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta



ABSTRAK

JATMIKO. Efektivitas Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Tunarungu di SLB Negeri 4 Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2006.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejauhmana efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan interaksi sosial siswa tunarungu di SLB Negeri 4 Yogyakarta.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas L1, L2, L3, dan L2 Khusus SMPLB di SLB N 4 Yogyakarta 2005/2006 Sebanyak 13 siswa. Penelitian ini termasuk penelitian populasi karena jumlah seluruh siswa kurang dari 100 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode angket, dokumentasi dan wawancara. Analisis data meliputi analisis diskriptif, analisis korelasi dan analisis regresi sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Pembelajaran PAI siswa tunarungu SMPLB di SLB N 4 Yogyakarta secara umum sama dengan pembelajaran PAI di sekolah umum. Materi yang diajarkan meliputi; Al-Qur'an dan Hadist, Aqidah, Fiqh, Tarikh dan Akhlak. Metode yang digunakan dalam pembelajaran yaitu ceramah, demonstrasi, praktek, penugasan yang diintegrasikan dengan prinsip-prinsip pembelajaran siswa tunarungu di SLB. Letak perbedaanya pada keluasan materi yang diajarkan yaitu penyederhanaan materi PAI yang disesuaikan dengan kemampuan siswa tunarungu dan metode yang digunakan disesuaikan dengan kondisi siswa tunarungu. Proses pembelajarannya yaitu guru menyederhanakan materi PAI yang disesuaikan kemampuan siswa dengan metode ceramah yang dilakukan dengan berhadapan langsung dengan siswa, mengarahkan suara ke siswa, dibantu peragaan. Dalam proses pembelajaran, guru selalu menulis materi yang diajarkan di papan tulis. 2) Prestasi belajar PAI siswa tunarungu SMPLB di SLB N 4 Yogyakarta termasuk dalam kategori cukup baik. Hal ini dilihat dari tingkat prestasi belajar PAI semester ganjil 2005, kategori baik jumlahnya satu siswa (7,6%), kategori cukup jumlahnya 12 siswa (92%) sedang kategori rendah tidak ada. Dilihat dari ketuntasan hasil belajar semua siswa tunarungu SMPLB di SLB N 4 Yogyakarta telah tuntas karena semua siswa telah mencapai 60 % dari nilai ideal yang diperolehnya (nilai enam dalam rapor untuk mata pelajaran PAI) 3) Interaksi siswa tunarungu SMPLB di SLB N Yogyakarta termasuk dalam kategori cukup baik. Hal ini berdasarkan tingkat interaksi siswa tunarungu SMPLB, yang termasuk kategori baik jumlahnya dua siswa (16,5%), kategori cukup jumlahnya delapan siswa (67%) dan kategori rendah jumlahnya dua siswa (16,5%). Dilihat dari ketuntasan hasil belajar semua siswa tunarungu SMPLB di SLB N 4 Yogyakarta telah tuntas karena mencapai nilai 60 % dari nilai ideal yang diperolehnya (siswa memperoleh nilai 6 dalam raport untuk mata pelajaran tersebut. 4) Pendidikan Agama Islam siswa tunarungu SMPLB di SLB N 4 Yogyakarta sudah cukup efektif dalam meningkatkan interaksi sosial siswa SMPLB

di SLB N 4 Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan uji korelasi yang menghasilkan r_{xy} sebesar 0,668 yang mengindikasikan bahwa PAI siswa tunarungu SMPLB mempunyai korelasi yang cukup signifikan terhadap interaksi sosial siswa tunarungu SMPLB di SLB N 4 Yogyakarta. Sedang berdasarkan uji regresi sederhana yang menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,526 yang mengindikasikan bahwa PAI SMPLB berpengaruh cukup signifikan terhadap interaksi sosial siswa tunarungu SMPLB di SLB N 4 Yogyakarta.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِنُ عَلَىٰ أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ. اشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً رَسُولَ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ الْأَئِمَّةِ وَصَاحِبِيهِ أَجْمَعِينَ، امَا بَعْدُ.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt., yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Skripsi ini merupakan kajian singkat tentang efektivitas Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 4 Yogyakarta. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Drs.H. Rahmat, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan pengarahan dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Sarjono, M.Si., dan Bapak Karwadi, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.

3. Bapak Sukiman, S.Ag., M.Pd., selaku Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, koreksi, dan dorongan sehingga penyusunan skripsi ini dapat terlaksana.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bantuan ilmu dan bantuan.
5. Bapak Slamet, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SLB N 4 Yogyakarta yang telah memberi izin dan tempat dalam pelaksanaan penelitian skripsi ini.
6. Ibu Marfu'atun, S.Ag., selaku Guru PAI SMPLB di SLB N 4 Yogyakarta yang telah memberi bantuan.
7. Kedua orang tua kami, yang telah memberikan dorongan dan dukungan sehingga penulisan skripsi ini dapat terlaksana.
8. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang turut membantu kelancaran dalam penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt., dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 10 Oktober 2006

Penyusun



Jatmiko

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Skripsi.....	4
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Landasan Teori.....	7
F. Metode Penelitian.....	30
G. Sistematika Pembahasan.....	41

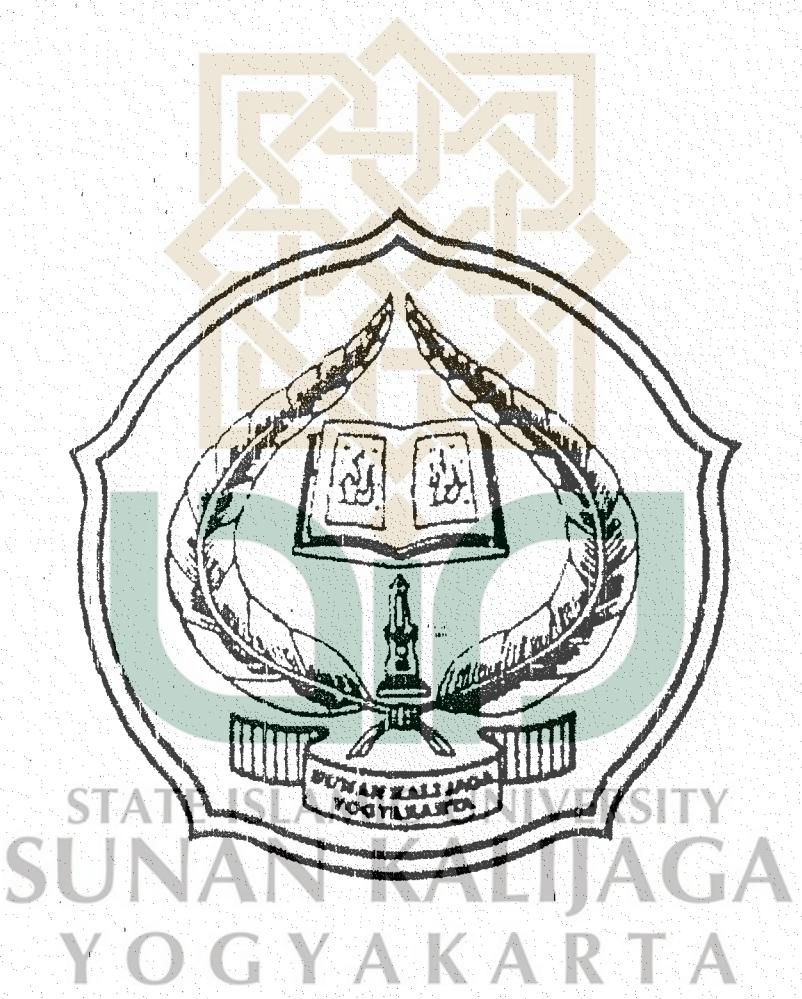
BAB II: GAMBARAN UMUM SLB NEGERI 4 YOGYAKARTA

A. Letak dan Keadaan Geografis.....	42
B. Sejarah Berdiri dan Proses Perkembangannya.....	42
C. Visi dan Misi Sekolah.....	47
D. Program Kerja Sekolah.....	52
E. Keadaan Guru, Siswa, dan Karyawan.....	62
F. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	63

G. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	62
BAB III: PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN	
A. Proses Pembelajaran PAI Siswa Tunarungu SMPLB	
di SLB N 4 Yogyakarta.....	64
B. Prestasi Belajar Siswa Tunarungu SMPLB	
di SLB N 4 Yogyakarta.....	71
C. Interaksi Sosial Siswa Tunarungu SMPLB	
di SLB N 4 Yogyakarta.....	79
D. Efektivitas Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Interaksi	
Sosial Siswa Tunarungu SMPLB di SLB N 4 Yogyakarta.....	105
BAB IV: PENUTUP	
A. Simpulan.....	111
B. Saran-Saran.....	113
C. Kata Penutup	113
DAFTAR PUSTAKA.....	114
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran I : Pedoman Pengumpulan Data	
Lampiran II : Bukti Seminar Proposal	
Lampiran III : Surat Penunjukan Pembimbing	
Lampiran IV : Kartu Bimbingan Skripsi	
Lampiran V : Surat Ijin Penelitian	
Lampiran VI: Daftar Riwayat Hidup Penulis	

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 : Keadaan Siswa SLB Negeri 4 Yogyakarta.....	58
Tabel I.2 : Data Siswa SMPLB di SLB Negeri 4 Yogyakarta.....	60
Tabel I.3 : Keadaan Guru dan Karyawan SLB Negeri 4 Yogyakarta.....	61
Tabel I.4 : Luas Tanah SLB Negeri 4 Yogyakarta.....	63
Tabel I.5 : Banyak Ruang Menurut Status Kepemilikan.....	63
Tabel I.6 : Jumlah Alat Pendidikan Menurut Sumber Dana.....	64
Tabel I.7 : Peralatan Sekolah.....	64
Tabel I.8 : Banyak Buku Perpustakaan.....	65
Tabel II.1: Nilai UAS, Pengamatan dan Praktek Siswa Semester Ganjil 2005.....	75
Tabel II.2 : Nilai Rapor Semester Ganjil 2005.....	76
Tabel II.3 : Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar PAI.....	77
Tabel II.4 : Perhitungan Mean dan Standar Deviasi.....	78
Tabel II.5 : Kategori Prestasi Belajar PAI Siswa Tunarungu.....	80
Tabel II.6 : Hasil Wawancara dengan Guru PAI SMPLB.....	82
Tabel II.7 : Kategori Hasil Wawancara dengan Guru PAI SMPLB.....	83
Tabel II.8 : Wawancara dengan Orang Tua Siswa.....	84
Tabel II.9 : Kisi-Kisi Angket.....	86
Tabel II.10: Hasil Angket Interaksi Sosial (Kontak Sosial).....	87
Tabel II.11: Hasil Angket Interaksi Sosial (Komunikasi Sosial).....	90
Tabel II.12: Hasil Angket Interaksi Sosial (Faktor-Faktor Intrerasi Sosial).....	93
Tabel II.13: Hasil Angket Interaksi Sosial (Pola-Pola Interaksi Sosial).....	95
Tabel II.14: Skor Asli Angket (Interval 0-120).....	98
Tabel II.15: Skor Asli Angket (Interval 0-100).....	99
Tabel II.16: Distribusi Frekuensi Interaksi Sosial.....	101
Tabel II.17: Perhitungan Mean dan Deviasi Standar.....	102
Tabel II.18: Kategori Skor Interaksi Sosial.....	103
Tabel II.19: Perhitungan untuk Mencari Angka Indeks Korelasi.....	105
Tabel II.20: Analisis Regresi.....	107



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah yang pertama-tama dihadapi anak-anak tunarungu ialah masalah komunikasi. Tidak berfungsinya indera pendengaran sebagian atau seluruhnya mengurangi atau menghilangkan kemampuan berkomunikasi secara verbal. Intisari dari pada cacat pendengaran ialah adanya kendala yang berat dan bersifat kejiwaan untuk menggunakan kata-kata, pikiran, pendapat serta hal-hal yang mungkin diuraikan dalam bahasa.¹

Anak tunarungu tidak dapat memperoleh bahasa dengan cara yang mudah. Ia tidak akan dapat mengerti bahasa dan mempergunakannya tanpa latihan yang khusus. Bagi anak tunarungu yang masih kecil, dunia merupakan tempat dengan kegiatan tanpa suara, mereka melihat apa yang terjadi di sekitarnya, tetapi mereka tidak mengerti mengapa dan oleh sebab apa kejadian itu. Anak tunarungu tidak dapat berkomunikasi dengan pengalamannya yang khusus karena mereka kehilangan alatnya untuk memprotes, menolak dan untuk berpartisipasi dalam percakapan, megemukakan cita-cita dan mengungkapkan perasaannya. Oleh karena keadaan yang demikian itu, maka mereka menjadi frustasi, merasa tidak bahagia dan menarik dari pergaulan.²

¹ Multi Salim, Soemargono Soemarsono, *Pendidikan Anak Tunarungu untuk SGPLB Tingkat II*. (DEPDIKBUD, 1984), hal. 103.

² *Ibid.*, hal. 104.

Ketunarungan pada seorang anak mempunyai akibat yang beruntun pada kejiwaan dan kehidupannya. Kaum penderita cacat jasmaniah termasuk anak tunarungu menderita kemerosotan nilai dalam masyarakat (*social devaluation*), dan perasaan tidak aman (*insecurity*). Mereka tidak mendapatkan harga diri seperti yang diharapkan, karena goncang (labil) kedudukannya dalam masyarakat dan perasaan nista dan tak berguna sepanjang hidup mereka, sehingga kadang-kadang mereka menunjukkan tingkah laku yang ekstrim.³

Masalah yang dihadapi anak tunarungu ialah masalah komunikasi, masalah kepribadian dan masalah kehidupan lanjut, terutama masalah pemilihan dan penempatan kerja

SLB Negeri 4 Yogyakarta, merupakan lembaga pendidikan khusus bagi penyandang tunarungu, yang di dalamnya juga terjadi proses belajar-mengajar selayaknya seperti di sekolah umum, hanya saja terdapat perbedaan yang mendasar yaitu pada bahasa pengantar/komunikasi dalam belajar, materi yang diajarkan, fasilitas-fasilitas belajar, guru-guru yang mempunyai keahlian khusus dalam mengajar anak tunarungu. Di SLB 4 Yogyakarta selain diajarkan materi pelajaran umum, ketrampilan juga diajarkan materi PAI bagi yang menganut Agama Islam. Di SLB Negeri 4 Yogyakarta materi PAI yang diajarkan sama dengan materi PAI di sekolah-sekolah pada umumnya. Hanya saja dalam penyampaian dan porsi masing-masing materi PAI ada perbedaan karena keterbatasan kemampuan anak tunarungu dalam komunikasi. Siswa di SLB Negeri 4 Yogyakarta seperti kebanyakan anak

³ *Ibid.*, hal. 105.

tunarungu, memiliki keterbatasan kemampuan dalam mendengar sehingga kemampuan berkomunikasi dengan orang lain tidak maksimal. Oleh sebab itu proses sosialisasi siswa tunarungu baik dengan sesama penderita tunarungu lainnya maupun dengan manusia normal tidak dapat berjalan seperti manusia normal pada umumnya. Walaupun dengan keterbatasan kemampuan berkomunikasi, siswa tunarungu di SLB Negeri 4 Yogyakarta tetap mampu berkomunikasi dengan sesama siswa yang lain, dengan para guru, orang tua, orang normal lain, dengan tingkat komunikasi yang terbatas. Dengan keterbatasan komunikasi tersebut secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada lemahnya jiwa untuk berinteraksi sosial bagi para penyandang tunarungu.

Salah satu fungsi PAI di sekolah yaitu penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui PAI.⁴ Dengan pemberian PAI bagi siswa tunarungu tentunya akan semakin meningkatkan kemampuan mental dalam penyesuaian dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Dalam hal ini PAI diharapkan mampu untuk mengembangkan interaksi sosial bagi siswa tunarungu.

Melihat realitas kehidupan yang dialami oleh para penyandang tunarungu di atas maka penulis merasa perlu mengadakan penelitian untuk mengetahui efektivitas PAI dalam meningkatkan interaksi sosial bagi siswa tunarungu SMPLB di SLB Negeri 4 Yogyakarta.

⁴ Sutrisno, Problematika Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol 1, No 1, (Mei-Oktober 2004), hal .73.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran PAI pada siswa tunarungu SMPLB di SLB Negeri 4 Yogyakarta ?
2. Bagaimana prestasi belajar PAI pada siswa tunarungu SMPLB di SLB Negeri 4 Yogyakarta ?
3. Bagaimana interaksi sosial siswa tunarungu SMPLB di SLB Negeri 4 Yogyakarta ?
4. Sejauhmana efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan interaksi sosial siswa tunarungu SMPLB di SLB Negeri 4 Yogyakarta ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian ini meliputi :

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu di SMPLB SLB Negeri 4 Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa tunarungu di SMPLB di SLB Negeri 4 Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui interaksi sosial siswa tunarungu SMPLB di SLB Negeri 4 Yogyakarta .
4. Untuk mengetahui Efektivitas PAI dalam meningkatkan interaksi sosial siswa tunarungu SMPLB di SLB Negeri 4 Yogyakarta.

Kegunaan Penelitian ini meliputi :

1. Dapat menambah wawasan dan sumbangan pemikiran terutama dalam Pendidikan Agama Islam khususnya bagi siswa tunarungu di SLB.
2. Dapat memberi pertimbangan bagi Guru PAI di SLB Negeri 4 Yogyakarta dalam menumbuhkan interaksi sosial pada siswa tunarungu.
3. Dapat memberi masukan bagi orang tua, masyarakat maupun instansi yang terkait akan pentingnya PAI bagi penderita tunarungu.

D. Tinjauan Pustaka

Ada sejumlah penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian ini, diantaranya adalah :

Pertama, penelitian Dian Muhammad Aqim dengan judul *Studi Tentang Materi dan Metode Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Bagi Para Tunarungu di SLB/B Putera Asih Kediri Jawa Timur*.⁵ Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan, materi dan metode Pendidikan Agama Islam beserta faktor penghambat dan pendukung dari penggunaan materi dan metode tersebut di SLB /B Puteri Asih Kediri Jawa Timur. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Pembelajaran PAI di SLB/B Putera Asih Kediri secara umum sama dengan sekolah umum, materi yang diajarkan meliputi Al-Qur'an, Fiqh, Akhlak dan Tarikh dengan penyederhanaan terhadap materi yang diajarkan. Adapun metode yang digunakan disesuaikan dengan

⁵ Muhammad Aqim, Dian, *Studi Tentang Materi dan Metode Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Bagi Para Tunarungu di SLB/B Putera Asih Kediri Jawa Timur*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Kalijaga Yogyakarta, 1999, hal.102.

materi yang akan diajarkan dan prinsip-prinsip pembelajaran di SLB. Faktor penghambatnya adalah keterbatasan kemampuan guru agama, kurangnya partisipasi dari siswa, kedisiplinan siswa yang rendah. Sedang faktor pendukungnya adalah sarana dan prasarana di sekolah yang cukup lengkap, dukungan orang tua dan warga sekolah.

Kedua, penelitian Siti Lukluk Mufidah dengan judul *Materi dan Metode Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunarungu SLB/B MA'arif Muntilan Kabupaten Magelang*⁶. Pada penelitian ini dibahas tentang ketepatan materi Pendidikan Agama Islam dengan penggunaan metode yang diterapkan guru untuk siswa di SLB/B Ma'arif Muntilan Magelang serta hasil yang dicapai. Adapun hasil penelitiannya adalah penggunaan metode pembelajaran PAI di SLB /B Ma'arif Muntilan belum maksimal sehingga prestasi belajar PAI nya belum mencapai target yang diharapkan.

Kedua skripsi di atas membahas tentang materi dan metode Pendidikan Agama Islam bagi anak tunarungu. Yang membedakan skripsi ini dengan kedua skripsi di atas yaitu skripsi ini membahas tentang efektivitas pendidikan agama Islam dalam meningkatkan interaksi sosial siswa tunarungu di SLB N 4 Yogyakarta. Jadi penekanan dalam skripsi ini terletak pada efektivitas PAI terhadap interaksi sosial.

⁶ Lukluk Mufidah, Siti, *Materi dan Metode Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunarungu SLB/B Ma'arif Muntilan Magelang*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000, hal. 96.

E. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, kami menggunakan beberapa teori tentang pembelajaran, psikologi dan interaksi sosial.

1. Prinsip Pembelajaran

Dr. Oemar Hamalik mengatakan pembelajaran adalah suatu proses interaksi (hubungan timbal balik) antara guru dan siswa⁷. Dalam proses pembelajaran guru memberikan bimbingan dan menyediakan kesempatan yang dapat mendorong siswa belajar dan untuk memperoleh pengalaman sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Gagne dan Brigs, pembelajaran adalah rangkaian peristiwa atau kejadian yang yang mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga belajar dapat dapat berlangsung dengan mudah.⁸

Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan maksud untuk dapat mencapai tujuan pengajaran, atau istilah dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah proses pencapaian kompetensi dasar. Agar tujuan pengajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien, guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Prinsip pembelajaran bagi peserta didik yang mempunyai kelainan, secara umum sama dengan prinsip pembelajaran yang berlaku bagi siswa yang normal (tidak mempunyai kelainan). Namun demikian, menyadari adanya keterbatasan kemampuan yang dimiliki peserta didik yang mempunyai kelainan (dalam hal ini tunarungu yang mempunyai kelainan pendengaran), maka guru pendidikan luar biasa di samping

⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hal .148.

⁸ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KB* , (Bandung : Rosda Karya Offset, 2004), hal .117.

mengenal prinsip-prinsip pembelajaran umum juga harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran khusus sesuai dengan kelainan yang diderita siswa.

Prinsip-prinsip pembelajaran yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Prinsip Umum

1) Prinsip Motivasi

Motif adalah adanya dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu. Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.⁹ Jika seorang siswa rajin belajar, guru hendaknya menyelidiki motif yang mendorongnya. Sebaliknya jika siswa malas belajar guru harus menyelidiki mengapa berbuat demikian.

Peran guru dalam hal ini sebagai pendorong, penggerak atau motivator bagi siswa agar mau belajar. Implikasinya dari prinsip motivasi ini adalah bahwa guru harus senantiasa memberikan motivasi kepada anak tunarungu agar tetap memiliki gairah dan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.¹⁰

2) Prinsip Latar atau Konteks

Setiap kegiatan belajar mengajar secara langsung atau tidak langsung sebenarnya mempunyai kegiatan belajar mengajar sebelumnya. Dengan kata lain, siswa yang mengikuti kegiatan belajar-mengajar bukanlah siswa yang yang kosong sama sekali dari pengetahuan yang akan diajarkan guru.

⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), hal 60

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa Pedoman Kegiatan Belajar-Mengajar* (Jakarta : 1999), hal.14.

Dikarenakan hal tersebut, guru perlu menyelidiki pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh anak tunarungu sebelumnya, kemudian dihubungkan dengan dengan bahan pelajaran baru yang akan diajarkan. Implikasi dari prinsip ini adalah guru perlu banyak menggunakan contoh atau memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar.¹¹

3) Prinsip Keterarahuan

Prinsip keterarahuan dimaksudkan sebagai upaya agar setiap kegiatan belajar mengajar mempunyai titik pusat tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian titik pusat tujuan berarti kegiatan pembelajaran menjadi terarah, pusat perhatian anak tunarungu menjadi jelas, jalan pikiran anak tunarungu dapat dikembangkan secara runtut, dan pengukuran hasil belajar juga mudah. Implikasi dari prinsip ini adalah setiap akan melakukan kegiatan pembelajaran, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menyiapkan bahan dan alat yang sesuai serta mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat.¹²

4) Prinsip Hubungan Sosial

Dalam belajar, siswa perlu dilatih untuk bekerjasama dengan rekan-rekan sebayanya. Interaksi antara siswa yang dengan siswa yang dalam kegiatan pembelajaran perlu dikembangkan oleh guru sehingga proses penemuan dan pemecahan suatu masalah dapat terjadi secara baik dalam arti keterlibatan seluruh siswa dalam proses belajar-mengajar dapat optimal.

¹¹ *Ibid.*, hal. 15.

¹² *Ibid.*, hal. 15.

Implikasi dari prinsip ini adalah bahwa dalam kegiatan belajar mengajar guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan interaksi antara guru dan anak tunarungu.¹³

5) Prinsip Belajar Sambil Bekerja

Setiap siswa pada hakikatnya belajar sambil bekerja atau melakukan aktivitas. Bekerja adalah tuntutan pernyataan diri anak. Oleh karena itu, mereka perlu diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan nyata yang melibatkan fisik dan pikirannya dalam aktivitas belajar mengajar. Implikasi dari prinsip ini adalah bahwa dalam kegiatan pembelajaran, guru harus banyak memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan praktik atau percobaan.¹⁴

6) Prinsip Individualisasi

Prinsip individualisasi atau perbedaan perorangan berpandangan bahwa setiap siswa memiliki perbedaan tertentu. Misalnya, kecerdasan, kegemaran, bakat, latar belakang, sifat, dan kebiasaan. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar sebaiknya tidak memperlakukan semua siswa itu sama. Implikasi dari prinsip ini adalah perlunya guru mengenal karakteristik siswa secara mendalam baik dari segi kemampuan maupun

¹³ *Ibid.*, hal. 15.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 15.

ketidakmampuannya dalam belajar, sehingga dalam kegiatan pembelajaran setiap siswa mendapatkan perhatian dan perlakuan yang sama.¹⁵

b. Prinsip Khusus Pendidikan Tunarungu

1) Prinsip Keterwajahan

Prinsip keterwajahan merupakan prinsip yang tidak boleh ditinggalkan.

Jika prinsip ini diabaikan, maka proses belajar mengajar tidak akan terjadi karena anak tunarungu tidak tahu apa-apa yang disampaikan oleh guru atau temannya apabila komunikasi tidak dilakukan secara berhadapan, jadi anak tunarungu harus dibiasakan mengarahkan wajahnya kepada lawan bicaranya.¹⁶

2) Prinsip Keterarahsuaraan

Prinsip ini sangat membantu anak tunarungu dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar maupun kehidupannya di masyarakat. Anak tunarungu hendaknya dibiasakan mengkonsentrasi sisa pendengarannya ke arah sumber suara minimal, sehingga dapat merasakan getaran suara. Suara atau bunyi yang dihayatinya sangat membantu proses belajar mengajar anak tunarungu terutama dalam pembentukan sikap, pribadi, tingkah laku sosial, khususnya pada perkembangan bahasa.¹⁷

3) Prinsip Keperagaan

¹⁵ *Ibid.*, hal. 15-16.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 17.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 18.

Keperagaan memegang peranan penting bagi proses belajar mengajar, karena anak tunarungu lebih banyak menggunakan indera penglihatan dalam belajar, maka sebaiknya bahan pengajaran dalam penyajian selalu dibantu dengan keperagaan agar lebih mudah bagi anak tunarungu untuk menyerap apa yang harus dipelajari. Dengan menerapkan prinsip keperagaan, bahan akan mudah diserap oleh anak tunarungu dan proses pembelajaran akan kelihatan hidup, menarik dan tidak membosankan.¹⁸

2. Pendidikan Agama Islam dan Interaksi Sosial

Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Darajat adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).¹⁹

Sedangkan menurut Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya "Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat", mengatakan bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha menumbuhkan daya pikir anak didik dan pengaturan tingkah lakunya atas dasar agama Islam dengan maksud mewujudkan tujuan Islam di dalam kehidupan individu dan masyarakat serta dari segala aspek kehidupan.²⁰

¹⁸ *Ibid.*, hal. 18.

¹⁹ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), hal. 4.

²⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta : Balai Pustaka, 1998), hal. 3.

Dalam dokumen Kurikulum 2004, standar kompetensi untuk mata pelajaran PAI disebutkan Bawa PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain, dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²¹

Mata pelajaran PAI di sekolah secara kesaluruhan merupakan satu-kesatuan yang bulat dan utuh. Hal ini dimaksudkan agar dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kepribadian yang utuh dan terintegrasi, dan jangan sampai terjadi pribadi yang terpecah-pecah. PAI yang utuh dan bulat ini meliputi Al-Qur'an, Hadis, Keimanan, Akhlak, Fiqh, Ibadah, dan Tarikh. Ini sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup PAI mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt., dengan diri sendiri, sesama, makluk lainnya maupun lingkungannya.

PAI di sekolah jika di lihat dari tajauannya, tidak saja menekankan pentingnya hasil atau produk, tetapi sekaligus prosesnya. PAI bertujuan untuk menumbuhkan, menanamkan, dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang

²¹ Sutrisno, "Problematika Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Mata Pelajaran PAI di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol 1, No.1 (Mei-Oktober, 2004), hal.72-73.

Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah swt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²²

PAI di sekolah berfungsi untuk :

- a. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagian hidup di dunia dan akhirat.
- b. Pengembangan keilmuan dan ketaqwaan kepada Allah swt., serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu di lingkungan keluarga.
- c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui PAI.
- d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengaruan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan lebih tinggi.²³

Ruang lingkup PAI di sekolah meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara :

- 1. Hubungan manusia dengan Allah swt.,
- 2. Hubungan manusia dengan sesama manusia, dan
- 3. Hubungan manusia dengan alam dan lingkungan.²⁴

²² Dekdiknas, Puskur Litbang, 11 September, 2003, hal. 2.

²³ *Ibid.*, hlm. 3.

²⁴ Sutrisno, *Problematika Penerapan KBK*, hal. 74.

Standar kompetensi bahan kajian PAI di sekolah berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw., sehingga diharapkan siswa beriman dan bertaqwa kepada Allah swt., berakh�ak mulia yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitar, mampu membaca dan memahami Al-Qur'an/Hadist, mampu beribadah dan bermuamalah dengan baik dan benar, serta mampu menjaga kerukunan intern dan antar umat beragama.

Merujuk pada ruang lingkup PAI di sekolah yang meliputi ketiga aspek di atas, tentunya sebagai pribadi muslim yang diharapkan dalam Islam adalah manusia yang mampu menjaga keserasian, keselarasan serta keseimbangan ketiga hubungan tersebut. Dalam hubungan manusia dengan Allah swt., tentunya diimplementasikan dengan cara menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Hal ini sebagai salah satu jalan manusia untuk mencari bekal di akhirat dan meraih kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Hal yang tidak kalah penting dalam kehidupan manusia, yaitu menjaga keserasian dan keselarasan serta keseimbangan dengan sesama manusia. Dalam kehidupan, manusia tidak dapat terlepas dari pergaulan dengan sesama manusia. Dalam kehidupan masyarakat, seorang manusia dituntut untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat sekitar (dalam hal kebaikan), dalam lingkungan kerja bahkan dalam lingkungan pendidikan. Dalam ajaran Islam kita selalu dianjurkan untuk memperbanyak silaturrahim antar sesama manusia sehingga dapat mewujudkan kerukunan hidup.

Berbicara masalah hubungan antara manusia dengan sesama manusia dalam sudut pandang sosiologi dan psikologi sosial dinamakan interaksi sosial. Manusia yang mampu melakukan interaksi sosial dengan baik, akan dapat menjalankan hubungan dengan baik dan positif. Sebaliknya manusia yang tidak dapat berperan dalam interaksi sosial secara baik, akan terkucilkan dalam pergaulan, baik di masyarakat, lingkungan kerja maupun di lingkungan sekolah. Interaksi sosial merupakan hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain, dimana yang satu dapat mempengaruhi yang lain dan sebaliknya. Agama Islam menganjurkan manusia untuk menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, hal ini diwujudkan dengan interaksi sosial. PAI di sekolah selain mendorong manusia untuk menjaga keserasihan hubungan manusia dengan Allah swt., juga mendorong manusia untuk menjaga keserasihan hubungan dengan sesama manusia, tentunya dalam lingkungan sekolah baik antar sesama siswa, guru, karyawan, kepala sekolah, orang tua siswa, dan segenap warga sekolah.

Kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Ia selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga kepribadian individu, kecakapan-kecakapan, ciri-ciri kegiatannya baru menjadi kepribadian individu sebenar-benarnya apabila keseluruhan sistem *psycho-physik* tersebut berhubungan dengan lingkungannya. Tegasnya individu memerlukan hubungan dengan lingkungannya, tanpa hubungan ini individu bukanlah individu lagi.

Interaksi sosial dapat terjadi dengan baik, apabila manusia mampu berperan dalam kehidupan sosial. Dalam kehidupan sosial manusia tidak lepas dari hubungan

antara individu satu dengan individu lain dan individu dengan kelompok atau komunitas. Hal ini dapat ditunjukkan dengan berhubungan baik dengan sesama manusia, saling membantu apabila ada manusia lain yang membutuhkan, toleransi, saling menghormati dan menghargai terhadap sesama, mudah bergaul dengan sesama, ramah, dan tidak menutup diri dari pergaulan di sekolah maupun di masyarakat.

Menjalin hubungan individu dengan kelompok maupun komunitas, tidak semudah menjalin hubungan dengan sesama individu lain. Interaksi sosial dengan kelompok atau komunitas menuntut individu untuk patuh pada aturan dan norma yang berlaku ada dalam masyarakat. Hal ini menuntut individu untuk bisa beradaptasi dengan aturan dan norma tersebut, sehingga seseorang yang tidak bisa menyesuaikan aturan akan tersingkirkan. Dalam hubungan ini, individu dituntut untuk berperan aktif baik dalam kelompok atau komunitas, agar interaksi sosialnya berjalan dengan baik.

Dalam menghadapi dunia sekitar individu tidak bersifat pasif, tetapi bersifat aktif, artinya berusaha mempengaruhi, menguasai, mengubah dalam batas-batas kemungkinannya. Demikian juga alam sekitar mempunyai peranan terhadap individu artinya melalui individu mempengaruhi individu, tingkah laku, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan dan kemauan.²⁵

Kehidupan manusia dalam masyarakat mempunyai dua macam fungsi yaitu sebagai obyek dan sebagai subyek. Menurut pendapat H. Bormer dalam bukunya *Social Psychology* yang dinamakan interaksi sosial sebagai berikut: Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, di mana kelakuan individu

²⁵ Abu Ahmad, dkk, *Psikologi Sosial* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1999), hal. 53-54.

yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individual yang lain atau sebaliknya.²⁶

Hal ini sebenarnya merupakan keuntungan yang besar bagi manusia, sebab dengan adanya dua fungsi yang dimiliki itu timbulah kemajuan-kemajuan dalam hidup bermasyarakat. Andaikata manusia itu hanya sebagai subyek semata-mata, maka ia tak mungkin bisa hidup bermasyarakat (tak bisa bergaul dengan manusia lain) sebab pergaulan baru bisa terjadi apabila ada *give* dan *take* dari masing-masing anggota masyarakat itu. Jadi jelas bahwa hidup individu dan masyarakat tidak dapat dipisahkan dan selalu berinteraksi antara satu dengan yang lain.

Menurut Teori Convergensi yang dikemukakan oleh William Stern, aliran ini beranggapan bahwa perkembangan pribadi manusia itu dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan (faktor dari dalam dan faktor dari luar).²⁷

Kemungkinan pada manusia bisa berkembang bila ia bergaul dengan masyarakat, artinya kalau lingkungan tidak memungkinkan berkembang tiap-tiap potensi (benih-benih) itu tidak mungkin berkembang.

Faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial:²⁸

a. Faktor Imitasi

Faktor ini mempunyai peranan cukup besar dalam interaksi sosial.

Terbukti pada anak-anak yang sedang belajar bahasa, seakan-akan mereka mengimitasi dirinya sendiri, mengulang-ulang bunyi kata-kata, melatih

²⁶ *Ibid.*, hal. 55.

²⁷ *Ibid.*, hal 56.

²⁸ *Ibid.*, hal. 58-60.

fungsi-fungsi lidah, dan mulut untuk berbicara. Kemudian ia mengimitasi kepada orang lain, dan memang sukar belajar bahasa tanpa mengimitasi orang lain, bahkan tidak hanya bahasa saja, tetapi juga tingkah laku tertentu.

b. Faktor Sugesti

Faktor sugesti ialah pengaruh psikhis, baik yang datang dari dirinya maupun orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik.

Dalam Psikologi Sugesti dibedakan menjadi dua:

1. Auto-sugesti, yaitu sugesti terhadap diri yang datang dari dirinya sendiri.
2. Hetero sugesti, yaitu sugesti yang datang dari orang lain.

c. Faktor Identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun secara batiniah. Proses identifikasi mula-mula berlangsung secara tidak sadar kemudian irrasional, yaitu berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan-kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional, dan yang ketiga identifikasi berguna untuk melengkapi sistem norma-norma, cita-cita dan pedoman-pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu.

d. Faktor Simpati

Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan atas penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi.²⁹

Sumua hubungan sosial (proses sosialisasi) baik yang bersifat *cooperation*, *cooperation* adalah hasil dari pada interaksi individu. Interaksi ini dapat dibedakan menjadi dua macam:³⁰

1. Interaksi antara benda-benda, bersifat statis memberi respon terhadap tindakan-tindakan kita, bukan terhadap kita dan timbulnya hanya satu pihak saja yaitu pada orang-orang yang melakukan perbuatan itu.
2. Interaksi antara manusia dengan manusia, bersifat dinamis, memberi respon tertentu pada manusia lain dan proses kejiwaan yang timbul terdapat pada segala pihak yang bersangkutan.

Hubungan antara individu dengan individu atau kelompok manusia membentuk pola-pola interaksi. Adapun pola-pola interaksi yang timbul dari hubungan tersebut meliputi; kerjasama, akomodasi, pertentangan, persaingan. Pola-pola interaksi sosial tersebut mempunyai bentuk dan ciri yang berbeda-beda.

a. Kerjasama (cooperation)

Kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Kerjasama yang dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.³¹

²⁹ *Ibid.*, hal 57-63.

³⁰ *Ibid.*, hal .80.

b. Akomodasi

Akomodasi sebagai suatu proses adalah menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.³²

c. Pertentangan (*conflict*)

Pertentangan adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang fihak lawan yang disertai dengan ancaman dan/atau kekerasan.³³

d. Persaingan (*competition*)

Persaingan diartikan sebagai suatu proses sosial, di mana individu atau kelompok-keelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.³⁴

Kelakuan manusia pada hakikatnya hampir seluruhnya bersifat sosial, yakni dipelajari dari interaksi dengan manusia lainnya. Hampir segala sesuatu yang kita pelajari merupakan hasil hubungan kita dengan orang lain di rumah, sekolah, tempat

³¹ Soerjono Soekarno, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Rajawali, 1990) hal. 79.

³² *Ibid.*, hal. 82.

³³ *Ibid.*, hal. 107.

³⁴ *Ibid.*, hal. 99.

permainan, pekerjaan, dan sebagainya. Bahan pelajaran dan isi pendidikan ditentukan oleh kelompok atau masyarakat.³⁵

Anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti, dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kemampuan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.³⁶

Belajar bergaul dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya merupakan suatu usaha untuk membangkitkan rasa sosial atau usaha memperoleh nilai-nilai sosial. Sehubungan dengan usaha ke arah itu, sekolah hendaknya secara eksplisit ikut menanamkan paham rasa sosial yang demokratis. Dalam hal ini guru memegang peranan untuk memahami kehidupan sosial di kalangan anak asuhannya, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat luas.³⁷

Pendidikan, ditinjau dari sudut psikososial (kejiwaan kemasyarakatan), adalah upaya penumbuhkembangan sumber daya manusia melalui proses hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi) yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang terorganisasi, dalam hal ini masyarakat pendidikan dan keluarga. Sedangkan dalam merespon pelajaran di kelas misalnya, siswa bergantung pada

³⁵ Nasution, S, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), hal. 10.

³⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung : PT Rosdakarya, 2004), hal.122.

³⁷ Zulkifly L, *Psikologi Perkembangan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 61.

persepsinya terhadap guru pengajar dan teman-teman sekelasnya. Positif dan negatifnya persepsi siswa terhadap guru dan teman-temannya itu sangat mempengaruhi kualitas hubungan sosial para siswa dengan lingkungan sosial kelasnya dan bahkan dengan lingkungan sekolahnya.³⁸

D. Anak Tuna Rungu

Dewasa ini, istilah tuli tidak digunakan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan luar biasa. Istilah yang digunakan ialah tunarungu. Ada beberapa batasan mengenai katunarunguan tetapi yang akan dikemukakan hanya dua buah sesuai dengan tujuannya ialah tujuan medis dan tujuan pedagogis.

- a. Secara medis, tunarungu berarti: "kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat-alat pendengaran".
- b. Secara pedagogis, tunarungu berarti: "kekurangan atau kehilangan pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan bahasa sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus".³⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak tuna rungu ialah "anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran

³⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, suatu pendekatan praktik* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hal.74.

³⁹ Mufti Salim, Soemargono Soemarsono, *Pendidikan Anak Tunarungu untuk SGPLB Tingkat II* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), hal. 7-8.

sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.⁴⁰

a. Ciri Khas Anak Tunarungu

Anak-anak tunarungu mempunyai ciri khas dari segi fisik antara lain:

1. Motorik baik, demikian pula koordinasi motoriknya.
2. Jika ketulian disebabkan terutama karena telingan bagian dalam pada alat keseimbangan sedikit terganggu yakni cara berjalanannya kaku dan agak membungkuk.
3. Gerakan mulut cepat, agak beringas hal ini menunjukkan bahwa ia ingin menangkap keadaan yang ada di sekitarnya.
4. Gerakan kaki dan tangannya sangat cepat dan lincah. Hal ini nampak dalam mengadakan komunikasi dengan gerak isyarat dengan teman-temannya atau dengan orang yang ada di sekitarnya.
5. Pernafasan pendek dan terganggu.⁴¹

b. Psikologi anak tunarungu

Sebelum menguasai bahasa, anak-anak tuli sebenarnya menyandang dua macam cacat yaitu ketuliannya dan cacat karena tidak mempunyai bahasa. Karena kedua macam cacat tersebut mengakibatkan sejumlah kelainan yang sama beratnya antara lain, yaitu:⁴²

1. Egosentrisme yang melebihi anak normal sehingga mengakibatkan rasa iri hati, terlalu memihak kepada seseorang dan sangat membenci, serta ekspresi yang berlebihan seperti menghisap ibu jari, menggoyang-goyangkan badan, lari tanpa tujuan, mudah mempunyai kebiasaan yang aneh seperti memegang

⁴⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Anak Tunarungu*, hal. 7-8.

⁴¹ NY. Mardiaty Busono, *Pendidikan Anak Tunarungu* (tt., t.p., t.th), hal. 49-50.

⁴² *Ibid.*, hal. 38-40.

lehernya, mangangkat-angkat bahunya, membuka mulut terlalu lebar waktu berbicara kalau heran.

2. Takut hidup/takut terhadap keluasan

Anak tuli tidak menguasai keluasan seperti orang-orang yang mendengar dan penyebab utamanya ialah karena mereka mencari pengetahuan hanya melalui penglihatan saja, demikian pula cara belajarnya. Anak normal lebih mudah menguasai keluasan dari pada anak tuli, mereka lebih tenang melihat sekelilingnya. Bagi anak tuli, keluasan terasa jauh lebih luas dari pada anak normal. Bagi kita yang mendengar, keluasan itu akan menjadi tidak luas lagi jika sudah kita kalahkan dengan suara. Bagi anak tuli, keluasan itu tetap menjadi keluasan bagi mereka sebab mereka tidak mengalami keluasan itu dengan suara.⁴³

3. Terlalu lekat

Hubungan erat antara pendidik dan anak tuli dapat disamakan dengan hubungan antara seorang ibu dengan anaknya. Seperti seorang ibu dapat memahami bahasa anaknya yang belum sempurna, demikian pula dengan guru. Hal demikian ini menyebabkan anak lebih dekat dengan gurunya dari pada dengan orang tuanya sendiri. Kalau kelekanan ini dilayani terus-menerus, akan mengganggu perkembangannya dengan akibat membuat dunianya akan

⁴³ *Ibid.*, hal. 33-34.

semakin sempit, bahkan dapat terjadi ia bergaul dengan orang yang dilekatinya sehingga mempunyai sifat pemalu yang primitif.⁴⁴

4. Perhatiannya sukar dialihkan jika anak tunarungu tersebut sedang bekerja atau bermain.

c. Intelektualisasi anak tunarungu

Perkembangan intelektualisasi anak tunarungu tidak sama cepat dengan mereka yang dapat mendengar. Perkembangan intelektualisasi ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa sehingga hambatan perkembangan bahasa pada anak tunarungu menghambat perkembangan intelektualisasi. Rendahnya tingkat intelektualisasi anak tunarungu bukan berasal dari kemampuan intelektualnya yang rendah tetapi pada umumnya disebabkan karena intelektualisasi tidak mendapat kesempatan untuk berkembang.⁴⁵

d. Kebahasaan anak tunarungu

Kemampuan penggunaan bahasa seseorang dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu kebutuhan penting yang harus dipenuhi dalam interaksi dengan lingkungan. Segala pikiran dan akal budi manusia akan dapat terekspresikan dalam bahasa. Di sisi lain anak tunarungu dengan segala kondisinya, mengalami hambatan yang serius dalam perkembangan bahasanya khususnya adalah berbahasa lisan/oral.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 39-40.

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 54-55.

Hal tersebut memang sudah semestinya terjadinya, sebab anak tunarungu mengalami ketidakfungsian organ pendengaran secara normal, kondisi yang demikian secara langsung maupun tidak akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak, dan menyebabkan anak menjadi miskin kosakata serta lemah dalam struktur tata bahasanya sehingga berbahasa manual (isyarat) pun mengalami hambatan.⁴⁶

Penyandang tunarungu tidak akan dengan mudah memperoleh dan melakukan bahasa lisan, oleh karena itu dibutuhkan suatu latihan-latihan atau pembinaan secara khusus. Anak tunarungu memandang dunia ini sebagai suatu kegiatan tanpa suara. Mereka dapat melihat kejadian di alam sekitarnya tetapi tidak mendengar, tidak dapat mengeluarkan kata-kata dan bertanya, sehingga praktis mereka terbenam dalam kebiasaan yang pada gilirannya akan dapat menjadikan frustasi karena tidak sanggup mengungkapkan pikiran atau perasaannya kepada orang lain.

Secara umum, kesulitan berbahasa bagi anak tunarungu dibedakan menjadi dua bagian yaitu:

1. kesulitan penerimaan bahasa lisan

Bahasa lisan pada umumnya disampaikan untuk didengarkan, sementara bagi anak tunarungu organ pendengarannya tidak berfungsi secara normal.

⁴⁶ Suparno, *Komunikasi Total* (Yogyakarta : Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 1997). hal. 13.

Sehingga mereka harus memanfaatkan indera yang lain yaitu indera penglihatan.

2. Kesulitan dalam mengeluarkan ucapan

Kesulitan ini secara langsung juga berhubungan dengan kemampuannya dalam penyampaian pikiran dan perasaannya. Dengan miskinnya anak-anak tunarungu dalam mempersepsi suara maka akan berakibat langsung terhadap kesulitannya dalam mengeluarkan bunyi-bunyi ujaran dalam berbahasa lisan.

Ciri-ciri kebahasan anak tunarungu secara umum diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Miskin dalam kosakata atau pembendaraan bahasa.
2. Sulit mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan.
3. Sulit mengartikan kata-kata yang abstrak.
4. Kurang menguasai irama dan gaya bahasa.⁴⁷

a. Komunikasi manual

Di dalam kerangka penanganan anak-anak tunarungu serta penerapannya dalam pendidikan di sekolah tidak terlepas dari peran komunikasi manual. Komunikasi manual yang dimaksudkan di sini mencakup gerak isyarat, dari gerak isyarat yang sederhana dan primitif

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 13.

sampai pada bentuk-bentuk yang sangat kompleks dari segala cara yang mungkin dilegitimasikan dalam suatu sistem bahasa.⁴⁸

b. Komunikasi Oral

Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat yang luas, bahasa lisan merupakan hal yang dominan dan lazim digunakan dalam interaksi setiap anggota masyarakat. Keadaan yang demikian menjadi pertimbangan penting dalam mengembangkan komunikasi oral bagi penyandang tunarungu. Bahkan dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa hanya sekitar 11 % dari penyandang tunarungu yang mengadakan komunikasi manual penuh dalam kehidupan sehari-hari.

Komunikasi oral merupakan suatu bentuk penyampaian informasi secara lisan dan menanggapinya melalui indera pendengaran maupun membaca ujaran (*speechreading*). Dalam pendekatan oral atau berbahasa lisan ada komponen utama yang perlu diberikan kepada anak tunarungu terutama pada waktu masuk sekolah.

F. Hipotesa

Dari arti katanya hipotesa berasal dari dua kata, yaitu “hipo” yang artinya di bawah dan “thesa” yang artinya kebenaran.⁴⁹ Maka hipotesa berarti jawaban yang sifatnya sementara terhadap masalah penelitian. Jadi bisa dikatakan bahwa hipotesa

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 26.

⁴⁹ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 1998) , hal. 68.

adalah suatu dugaan sementara yang sebenarnya masih perlu diuji kebenarannya, dengan kata lain hipotesa adalah dugaan sementara yang mempunyai dua kemungkinan, benar atau salah.

Sehubungan dengan judul yang penulis teliti, maka hipotesa yang penulis ajukan yaitu :

Ha : Pendidikan Agama Islam sudah cukup efektif dalam meningkatkan interaksi sosial siswa tunarungu SMPLB di SLB Negeri 4 Yoyakarta.

Ho : Pendidikan Agama Islam belum cukup efektif dalam meningkatkan interaksi sosial siswa SMPLB di SLB Negeri 4 Yogyakarta.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *riset lapangan* dengan model penelitian kuantitatif, dengan data-data yang diperoleh berupa angka yang akan dianalisis dengan statistik.

Penelitian lapangan ini, dilakukan untuk membuktikan hubungan dua variabel yaitu PAI dengan interaksi sosial. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah siswa SMPLB di SLB Negeri 4 Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (sebagai metode pokok) wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai pelengkap. PAI akan ditinjau dari prestasi belajar PAI yang diperoleh dengan dokumentasi nilai rapor (gabungan nilai ujian akhir semester, pengamatan siswa dan nilai praktek). Prestasi belajar PAI dalam penelitian ini, diambilkan dari nilai-nilai rapor semester ganjil 2005. Sedang

Interaksi sosial diperoleh dari angket yang diberikan kepada siswa SMPLB. Hasil dari angket dan dokumentasi ini akan diubah menjadi data berbentuk angka yang akan dianalisa dengan statistik dengan menggunakan teknik analisa *korelasional bivariat product moment* dilanjutkan dengan regresi sederhana.

1. Variabel Penelitian

Variabel adalah “obyek penelitian yang bervariasi”. Dan sub variabel dinamakan *indicator variable*.⁵⁰

Kuntjaroningrat memberikan penjelasan tentang variabel sebagai berikut :

“Faktor yang mengandung lebih dari satu nilai dalam metodologi statistik disebut variabel, faktor yang menyebabkan suatu pengaruh disebut variabel bebas (independent variable), sedangkan faktor yang diakibatkan oleh pengaruh tadi disebut variabel terikat (dependent variable).⁵¹

Di dalam penelitian ini ada dua variabel, yaitu:

- a. Pendidikan Agama Islam, dengan tinjauan prestasi hasil belajar PAI sebagai variabel bebas (X).
- a. Interaksi sosial, dengan tinjauan seberapa besar tingkat interaksi sosial siswa tunarungu pada SMPLB di SLB N 4 Yogyakarta, sebagai variabel terikat (Y).

2. Tempat dan waktu penelitian

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), hal. 62.

⁵¹ Koentjaroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : PT Gramedia, 1986), hal.27.

a. Tempat Penelitian

Tempat dilakukan penelitian ini di SLB Negeri 4 Yogyakarta, yang terletak di jalan Imogiri Barat, KM 4,5 Yogyakarta.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini mulai dilakukan pada bulan maret tahun 2006 hingga selesai.

3. Populasi dan sample Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Sedangkan sampel adalah “sebagian atau wakil populasi yang diteliti”.⁵²

Penelitian ini termasuk penelitian populasi karena jumlah siswa kurang dari 100 siswa. Jumlah siswa-siswi SLB Negei 4 Yogyakarta tahun ajaran 2005/2006 berjumlah 65 orang dari tingkat setara TKLB sampai SMALB. Penelitian ini akan dibatasi hanya pada siswa SMPLB dikarenakan keterbatasan waktu penelitian. Penelitian ini memilih siswa SMPLB dikarenakan usia siswa SMPLB merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa remaja yang sangat berpengaruh pada interaksi sosialnya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa mulai dari kelas L1 sampai L3 yang berjumlah 13 siswa.

⁵² *Ibid.*, hal. 104.

4. Metode Pengumpulan Data

Di dalam pengumpulan data ini menggunakan metode angket dan dokumentasi sebagai pokok, metode wawancara ,dan observasi sebagai metode pelengkap .

a. Metode Angket (Kuesioner)

Angket adalah merupakan “kumpulan dari pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang (yang dalam hal ini disebut responden), dan cara menjawab juga dilakukan dengan cara tertulis.⁵³

Sedangkan koentjaraningrat menjelaskan bahwa kuesioner adalah daftar pertanyaan untuk memperoleh suatu data berupa jawaban-jawaban dari responden (orang-orang yang menjawab).⁵⁴

Metode angket di dalam penelitian ini dipergunakan untuk mendapatkan data tingkat interaksi sosial siswa SMPLB di SLB Negeri 4 Yogyakarta.

Angket ini berisi kumpulan aitem pernyataan yang digunakan untuk mengukur tingkat interaksi sosial siswa tunarungu di SMPLB. Jumlah aitem soal pernyataan dalam angket sebanyak 30 soal yang akan mewakili tingkat interaksi sosial siswa. Angket ini terdiri dari 30 yang mewakili empat aspek pengukuran, yaitu kontak sosial siswa baik dengan individu lain atau kelompok yang diwakili oleh delapan item

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Metodologi*, hal 107.

⁵⁴ Koentjaraningrat, *Metodologi*, hal .173.

soal, diantaranya no 1,2,3,4,18,19,20,21 dan komunikasi sosial siswa tunarungu baik dengan individu lain atau dengan kelompok yang diwakili aitem soal no 7,8,9,22,23 dan 24. Sedang faktor penyebab terjadinya interaksi sosial siswa yang meliputi faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati diwakili aitem soal no 10,11,12,13,14,15,16,17 dan pola-pola interaksi sosial siswa yang meliputi kerjasama, persaingan, pertentangan dan akomodasi diwakili item soal no 5,6,25,26,27,28,29,30.

Skala pengukuran dalam angket ini menggunakan penskalaan subyek. Penskalaan yang berorientasi pada subyek bertujuan meletakkan individu-individu pada suatu kontinum penilaian sehingga kedudukan relatif individu menurut suatu atribut yang diukur dapat diperoleh. Aitem pernyataan dalam angket bersifat *favorabel* maka penskalaan subyek akan memberikan skor bagi pilihan jawaban a (Sangat Sering) = 4, b (Sering) = 3, c (Kadang-Kadang) = 2, d (Jarang) = 1 ,dan e (Tidak Pernah) = 0.⁵⁵

b. Metode Dokumentasi

Pengertian tentang metode dokumentasi telah dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto sebagai berikut:

⁵⁵ Saifuddin Azwar, Penyusunan Skala Psikologi (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hal. 51-53.

“metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, tanskrip, buku, surat kabar, majalah, prasati, notula rapat, legyer, agenda dan lain sebagainya”.⁵⁶

Jadi metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berupa catatan yang dapat dijadikan bukti. Metode dokumentasi di dalam penelitian ini dipergunakan untuk mendapatkan data mengenai:

- a. Nama-nama siswa-siswi tunarungu SLB N 4 Yogyakarta yang menjadi responden yang diambil dari daftar hadir siswa.
- b. Prestasi Belajar PAI siswa-siswi tunarungu SMPLB di SLB N 4 Yogyakarta. Prestasi belajar PAI diambil dari nilai raport bidang studi PAI semester ganjil 2005 yang merupakan nilai rata-rata dari ketiga item penilaian. Ketiga item penilaian tersebut yaitu nilai ujian akhir semester, nilai pengamatan dan nilai praktek. Adapun data prestasi belajar PAI semester ganjil 2005 ini diperoleh dari data guru PAI SMPLB yaitu Ibu Marfu'atun, S.Ag.
- c. Metode wawancara (*interview*)
Wawancara sering disebut interview yaitu dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁵⁷

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, Metodologi, hal .202.

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 126.

Metode wawancara di dalam penelitian ini dipergunakan untuk mendapatkan data atau informasi tentang sejarah berdiri dan berkembangnya SLB Negeri 4 Yogyakarta, tentang letak geografis, serta untuk memperoleh data yang berkenaan dengan proses pembelajaran PAI dan tingkat interaksi sosial di luar angket dengan teknik *slow ball*. Teknik *slow ball* di sini yaitu penulis mengadakan wawancara dari orang tua siswa tunarungu SMPLB baik dengan berkunjung di rumah atau di sekolah (waktu orang tua menjemput anak). Penulis tidak melakukan wawancara kapada seluruh orang tua siswa, tetapi hanya kepada beberapa perwakilan dari orang tua siswa SMPLB di SLB N 4Yogyakarta.

d. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematik dengan fenomena-fenomena yang diselidiki.⁵⁸ Observasi ini dilakukan untuk mengetahup proses pembelajaran PAI, perilaku siswa di sekolah dan pergaulan siswa dengan siswa lain, guru, karyawan, kepala sekolah dan orang tua siswa tunarungu SMPLB di SLB N 4Yogyakarta.

⁵⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta : YP. Fakultas Psikologi UGM, 1983), hal. 183.

5. Pengolahan Data

Langkah-langkah yang ditempuh di dalam pengolahan data hasil penelitian ini adalah melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Editing yaitu meneliti kembali catatan para pencari data itu untuk mengetahui apakah catatan itu cukup baik dan dapat segera disiapkan untuk keperluan proses berikutnya.⁵⁹

Di dalam langkah ini penulis melakukannya dengan cara mengecek kelengkapan identitas responden, dan mengecek isi instrument barang kali ada yang belum terjawab atau barang kali ada lembaran yang terlepas atau sobek.

- b. Koding yaitu usaha mengklarifikasi jawaban-jawaban para responden menurut macamnya. Langkah ini dengan memberikan skor item angket yang diisi dengan berdasarkan atas bobot jawaban yang diberikan, yaitu memakai ketentuan berikut:

a) jawaban option A diberi skor 4

b) jawaban option B diberi skor 3

c) jawaban option C diberi skor 2

d) jawaban option D diberi skor 1

e) jawaban option E diberi skor 0

- c. Tabulating, yaitu menyusun data dalam bentuk table".⁶⁰

⁵⁹ Koentjaraningrat, *Metodolog*, hal 129.

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 280.

Untuk menempuh langkah ini penulis lakukan dengan cara memasukkan data-data dari hasil penelitian ke dalam tabel-tabel agar data-data tersebut dapat diketahui dengan jelas.

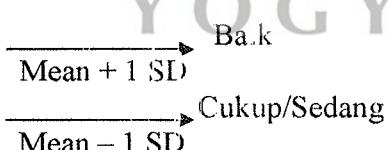
6. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis statistik, karena data yang akan dianalisis adalah data-data kuantitatif, yaitu berupa angka-angka. Adapun yang dimaksud statistik adalah sebagai berikut:

“dalam arti sempit statistik digunakan untuk menunjukkan semua kenyataan yang berujud angka-angka tentang suatu kejadian khusus. Dalam arti luas, statistik berarti cara-cara ilmiah yang dipersiapkan untuk mengumpulkan, menyusun, menyajikan dan menganalisa data penyelidikan yang berujud angket-angket.”⁶¹

Untuk menganalisis proses pembelajaran PAI SMPLB di SLB N 4 Yogyakarta yaitu dengan analisis deskriptif, yaitu dengan menggambarkan realitas proses pembelajaran PAI SMPLB di SLB N 4 Yogyakarta.

Analisis yang digunakan untuk menilai tingkat prestasi belajar PAI dengan menggunakan standart ketuntasan hasil belajar PAI SMPLB di SLB N 4 Yogyakarta. Adapun untuk analisis interaksi sosial siswa SMPLB di SLB N 4 Yogyakarta yaitu dengan menggunakan ukuran sebagai berikut⁶²:



⁶¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid III*, hal. 22.

⁶² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2003), hal. 452.

—————→ Kurang

Untuk menganalisis data-data hasil penelitian yang berwujud angka, yang sudah dimasukkan dalam tabel. Maka untuk mencari hubungan antara dua variabel X dan Y dari data penelitian yang sudah diperoleh, maka penulis menggunakan analisis statistik dengan rumus “korelasi Product Moment” dan dilanjutkan analisis Regresi Sederhana.

Cara mencari (menghitung) angka indeks korelasi “r” Product Moment dengan mendasarkan diri pada selisih skomya (selisih ukuran kasarnya), Karena jumlah N kurang dari 30 maka rumus yang dipergunakan ialah⁶³

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Berdasarkan pendapat Prof. Drs Anas Sudijono bahwa dalam memberikan interpretasi secara sederhana terhadap Angka Indeks Korelasi “r” Product Moment pada umumnya dipergunakan pedoman atau acuan sebagai berikut :⁶⁴

Dengan cara berkonsultasi pada Tabel nilai “r” : df = N-nr Product Moment, baik dalam taraf signifikansi 1% atau 5%. *Apabila $r_{xy} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 1% atau 5%, maka hipotesis alternatifnya (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.*

Setelah itu, dilanjutkan dengan “Analisis Regresi Sederhana” dengan menggunakan SPSS.12, untuk mencari hubungan dan tingkat kefektifan dua variabel

⁶³ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003) hal. 192-193.

⁶⁴ Anas Sudijono, *Pengantar ...*, hal. 180

tersebut. Untuk menentukan tingkat efektif tidaknya PAI dalam meningkatkan interaksi sosial siswa tunarungu SMPLB di SLB N 4 Yogyakarta dalam skripsi ini yaitu dengan analisis korelasi product moment dan regresi sederhana. PAI dikatakan efektif dalam meningkatkan interaksi sosial siswa tunarungu SMPLB, apabila dalam analisis korelasi product moment terdapat hubungan korelasional yang signifikan antara PAI dan interaksi sosial. Sedang dalam analisa regresi sederhana juga terdapat pengaruh yang signifikan antara PAI dan interaksi sosial. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh PAI terhadap interaksi sosial siswa tunarungu menggunakan rumus regresi linear sederhana sebagai berikut :⁶⁵

$$Y = \alpha + \beta X$$

Keterangan :

Y = nilai yang di ukur pada variabel tidak bebas

α = predictors

β = koefisien regresi

X = nilai tertentu dari variabel bebas

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁶⁵ J. Suprapto, *Statistik Teori dan Aplikasi* ,(Jakarta : Erlangga , 2000), hal. 174.

H. Sistematika Pembahasan

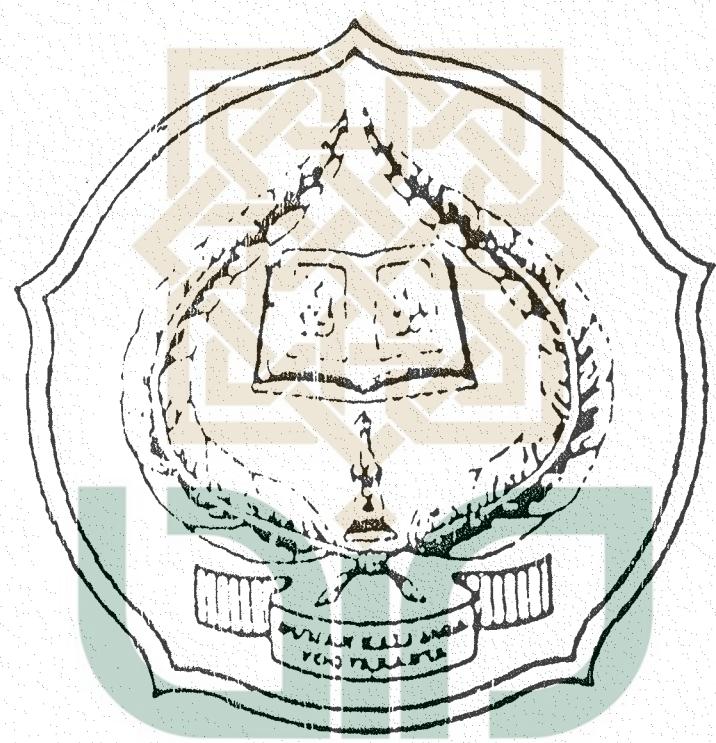
Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam pembahasan skripsi ini. Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi, dapat penulis jelaskan sebagai berikut :

Bab I, merupakan pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah dalam penelitian, dilanjutkan dengan rumusan masalah penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, hipotesa, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi tentang gambaran umum obyek penelitian, yang meliputi letak geografis SLB Negeri 4 Yogyakarta, dilanjutkan dengan sejarah berdiri dan perkembangannya, visi dan misi SLB, struktur organisasi sekolah, program kerja sekolah, keadaan guru, siswa, dan karyawan, dan keadaan sarana dan prasarana.

Bab III, laporan hasil penelitian yang berisi penyajian dan analisis hasil penelitian yang meliputi, proses pembelajaran PAI siswa tunarungu SMPLB , prestasi belajar siswa tunarungu SMPLB, interaksi sosial siswa tunarungu SMPLB, dan efektivitas PAI dalam meningkatkan interaksi sosial siswa tunarungu SMPLB di SLB Negeri 4 Yogyakarta.

Bab IV, penutup, berisi simpulan, saran-saran, dan kata penutup.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Simpulan dalam penelitian ini :

1. Pembelajaran PAI di SMPLB di SLB Negeri 4 Yogyakarta secara umum sama dengan pembelajaran PAI di sekolah umum. Hal ini di lihat dari materi yang diajarkan meliputi; Al-Qur'an dan Hadist, Aqidah, Fiqh, Tarikh dan akhlak. Dalam hal ini yang materi PAI disederhanakan dan disesuaikan dengan kemampuan siswa tunarungu. Dalam hal metode pembelajaran yang meliputi; ceramah, demonstrasi, praktek, penugasan yang diintegrasikan dengan prinsip-prinsip pembelajaran siswa tunarungu di SLB. Letak Perbedaannya pada keluasan materi PAI yang disesuaikan dan metode pembelajaran yaitu penyederhanaan materi PAI yang disesuaikan dengan kondisi siswa tunarungu. Proses pembelajaran PAI SMPLB di SLB N 4 Yogyakarta yaitu guru menyederhanakan materi PAI yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dengan metode ceramah yang dilakukan dengan gerakan mulut yang jelas, intonasi suara jelas, berhadapan langsung dengan siswa, mengarahkan suara ke siswa dibantu dengan peragaan. Di samping itu guru selalu menuliskan materi PAI di papan tulis.
2. Prestasi belajar PAI siswa tunarungu di SMPLB di SLB Negeri 4 Yogyakarta termasuk dalam kategori cukup baik. Hal ini didasarkan pada tingkat prestasi belajar PAI , kategori baik jumlahnya satu siswa (7,6%), kategori cukup/sedang sebanyak 12 siswa (92,4%), sedang kategori rendah

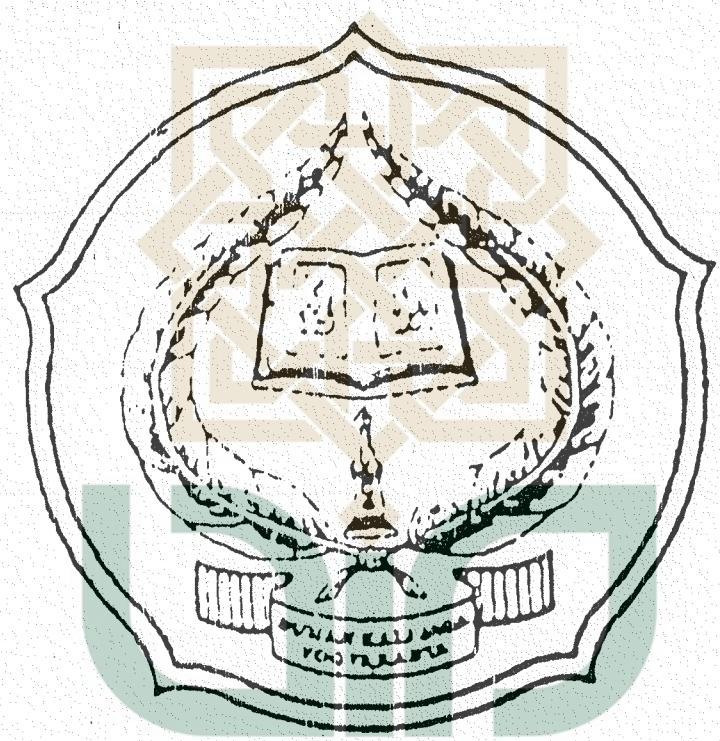
tidak ada. Disamping dilihat dari Standar ketuntasan hasil belajar PAI siswa tunarungu SMPLB di SLB N 4 Yogyakarta sebesar 60, hanya terdapat dua siswa (18%) memiliki nilai 60, sedang 11 siswa (82%) memiliki nilai lebih dari 60. Berdasarkan standar ketuntasan hasil belajar, maka dapat dikatakan bahwa seluruh siswa tunarungu SMPLB telah tuntas dalam belajar. Prestasi belajar PAI siswa SMPLB di SLB N 4 Yogyakarta merupakan gabungan dari tiga aspek penilaian yaitu nilai Ujian Akhir Semester, nilai pengamatan pribadi siswa dan praktek keagamaan semester ganjil 2005 dengan prosentase yang sama.

3. Interaksi siswa pada SMPLB di SLB Negeri 4 Yogyakarta termasuk dalam kategori cukup baik. Hal ini berdasarkan tingkat interaksi sosial siswa tunarungu SMPLB di SLB N 4 Yogyakarta yang termasuk kategori baik jumlahnya 2 siswa (16,5%), kategori cukup/sedang jumlahnya 8 siswa (67%), dan kategori rendah jumlahnya 2 siswa (16,5%). Interaksi sosial siswa diukur dengan 4 aspek yaitu kontak sosial, komunikasi sosial, faktor penyebab terjadinya interaksi sosial dan pola-pola interaksi sosialnya.
4. Berdasarkan uji korelasi dan uji regresi sederhana dengan menggunakan SPSS.12 ternyata Pendidikan Agama Islam pada SMPLB cukup efektif dalam meningkatkan interaksi sosial siswa tunarungu di SLB Negeri 4 Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan r_{xy} sebesar 0,668 maka Pendidikan Agama Islam siswa tunarungu SMPLB di SLB N 4 Yogyakarta mempunyai korelasi yang signifikan walaupun dalam tingkat sedang/cukupan. Sedang

berdasarkan uji regresi sedehana, koefisien regresinya sebesar 0,526 mengindikasikan bahwa PAI berpengaruh yang cukup signifikan dalam meningkat interaksi sosial siswa tunarungu SMPLB di SLB N 4 Yogyakarta.

B. Saran-saran

1. Bagi guru PAI di SMPLB Negeri 4 Yogyakarta, perlunya meningkatkan proses pembelajaran dengan menggunakan metode-metode dan pendekatan yang tepat dan disesuaikan dengan materi yang diajarkan serta kondisi siswa serta selalu mendorong dan menumbuhkembangkan interaksi sosial sosial dalam proses pembelajaran PAI.
2. Bagi sekolah, harus lebih memperhatikan Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu dengan menambah alokasi waktunya dan menyediakan sarana dan prasaranya yang mendukung serta mengadakan kegiatan ekstra keagamaan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Disamping itu juga menciptakan lingkungan yang kondusif dalam menumbuhkembangkan interaksi sosial anak.
3. Bagi orang tua siswa, harus lebih memperhatikan masalah keagamaan dan interaksi sosialnya anaknya dengan pendampingan keagamaan di rumah.
4. Bagi siswa tunarungu pada SMPLB di SLB Negeri 4 Yogyakarta, harus meningkatkan pendalaman keagamaan dan interaksi sosialnya baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat baik sesama tunarungu maupun yang bukan tunarungu.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 1999.
- Abdurrahman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1975.
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : PT Grafindo Persada, 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa, pedoman kegiatan belajar mengajar*, Jakarta : 1999.
- J.Suprapto, *Statistik Teori dan Aplikasi*, Jakarta : Erlangga, 2001.
- Karwadi, "Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2004, 41-52.
- Kuntjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : PT.Gramedia, 1986.
- Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, suatu pendekatan praktik, Bandung : PT.Rosdakarya, 2004.
- Multi Salim & Soemargo Soemarsono, *Pendidikan Anak Tunarungu untuk SGPLB Tingkat II*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Nasution, S, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 1994.
- NY.Mardiyati Busono, *Pendidikan Anak Tunarungu*, (tt, tp, t.th)
- Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar ,2001.
- Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian suatu pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Suharyani dan Moh. Teguh R, *Modul Pengolahan Data Elektronik*, Yogyakarta: FE UAD 2004.

Sutrisno, "Problematika Penerapan Kurikulum Barbasis Kompetensi (KBK) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2004.

Sutrisno Hadi, *Metodology Research I*, Yogyakarta: Andi Offset, 1973.

Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajarannya*, Jakarta : Bumi Aksara, 1985.

